

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sistemik, pendidikan nasional Indonesia telah diatur dari tingkat pusat hingga tingkat daerah. Maka dari itu, dalam menjalankan proses pendidikan ada tujuan mulia yang ingin dicapai dalam rangka menanamkan nilai-nilai positif yang diimplementasikan pendidik terhadap peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini tertera dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yaitu : “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹

Dapat diuraikan tujuan pendidikan menurut undang-undang Sisdiknas di atas adalah mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang mahaesa, mengandung arti bahwa pengembangan karakter islaminya adalah berlandaskan pada sikap berbuat baik kepada Allah SWT dengan cara ibadah dan mengenal Allah SWT atau lebih populer dengan istilah “*hablumminallah*”. Dapat dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah: 83 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهََ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu

¹ Depdiknas , UU RI No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, jakarta

tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.(Q.S al-Baqarah : 83)

Kemudian tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia artinya berbuat baik menurut al-Qur'an dan hadits serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan. Kajian tentang akhlak berkaitan erat dengan tata cara hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.² Standar normatif dalam ajaran Islam adalah akhlak yang baik, yaitu yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan contoh Rasulullah SAW, karena beliau adalah pribadi ideal yang dimuliakan Allah dan sangat pantas bahkan harus ditauladani.

Selanjutnya tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik yang sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, selaras dengan pendapat Budimansyah, bahwa secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa, dan karsa, serta olahraga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.³

Istilah karakter sebenarnya semakna dengan akhlak, hanya saja akhlak secara tegas bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunah, maka karakter lebih bersumberkan konstitusi, masyarakat, dan keluarga (yang di Indonesia bisa saja bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunah).⁴ Dengan demikian, istilah karakter islami adalah akhlak yang baik menurut al-Qur'an dan Hadits serta dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat atau pun pada lembaga pendidikan.

² Sofyan sauri *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Rizki Press : Bandung, 2016)161

³ Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013), 164

⁴ Sofyan, Sauri. *Filsafat dan Teosoffat Akhlak*. Bandung : Genesindo, 2013. Hal 8

Pendidikan karakter menurut Thomas Likona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁵ Secara operasional pelaksanaan kerjasama (keterpaduan) pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut :

1. Dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak bisa lepas dari agama. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di mushola dan masjid lebih mengarah kepada penerapannya dengan pendekatan afektif dan psikomotorik serta didukung oleh setting pendidikan yang naturalistik. Kondisi seperti ini diharapkan mampu menutup kesenjangan kurikulum yang dikembangkan di sekolah.
2. Harus diakui bahwa instrumen serta prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat lebih mengarah pada “*student centered*” dengan sistem evaluasi yang *high level* yakni diarahkan pada penguasaan perilaku oleh para peserta didik, bukan pada penguasaan kognitif yang rendah, juga tidak mungkin dapat dicapai dengan instrumen evaluasi klasik seperti *true false, matching, multiple choice, short answer* dan sejenisnya. Walaupun instrumen-instrumen tersebut adakalanya digunakan juga di dalamnya.⁶

Dalam kenyataannya pendidikan karakter seolah-olah diserahkan sepenuhnya pada pihak sekolah oleh orang tua, dengan berbagai alasan, di antaranya: orang tua sibuk bekerja baik di dalam maupun luar negeri, *single parent, broken home* dan lain-lain, sehingga pengasuhan anak semakin terbengkalai. Dengan demikian, sekolah lebih tertantang dalam mengembangkan pendidikan karakter, dengan mengembangkan berbagai program pendidikan karakter, karena perlu adanya solusi baru untuk menjawab tantangan zaman yang semakin gencar baik secara langsung maupun melalui media elektronik seperti media sosial.

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012),23.

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 152-154

Menurut Ki Hajar Dewantara memfokuskan penyelenggara pendidikan dengan *tricentra* yang merupakan tempat pergaulan anak didik, sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya di antaranya ialah :

1. Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga
2. Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah
3. Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan di kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan anak-anak remaja.⁷ Sekolah Menengah Atas adalah sekolah lanjutan yang diikuti usia remaja, ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi para guru dalam mendidik, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat membutuhkan kerja keras dan cara yang paling tepat agar siswa dapat memahami dan melaksanakan karakter sesuai aturan yang ada, terutama dalam karakter islaminya.

Namun demikian, sekolah mempunyai alasan bahwa pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya berhasil kalau hanya dilaksanakan di sekolah dalam waktu yang singkat. Dalam aspek lain Islam juga menyusun lembaga-lembaga pendidikan Islami menurut hierarki historis dan perkembangan pola dan sistem yang dipergunakan dan berwujud menjadi lembaga pendidikan Islami yaitu: masjid dan surau, pondok pesantren, madrasah, perguruan tinggi agama Islam, dan majelis taklim.

Lembaga pendidikan Islami tersebut tampaknya sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan islami di Indonesia.⁸ Dalam hal ini, lembaga pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami diharapkan mampu mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter islami yang diterapkan di sekolah

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 232

⁸ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah *sejarah Pendidikan Islami* (PT Remaja Rosda karya, Bandung : 2014), 110-112

berbasis pesantren diharapkan mampu menjadi solusi bagi orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan karakter islami pada anak-anaknya.

Namun demikian, penerapan pendidikan karakter Islami di SMA Darun Nasya Lembang masih terdapat kekurangan, dapat terlihat dari perilaku peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah tepat waktu, bertutur kata tidak sopan baik kepada teman sebaya, adik kelas ataupun kakak kelasnya dan pelanggaran-pelanggaran lainnya yang dilakukan oleh siswa terutama yang berhubungan dengan karakter islami. Maka perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SMA Darun Nasya Lembang agar pendidikan karakter islami dapat terlaksana secara optimal.

Dari fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji masalah utamanya yaitu bagaimana *“Pengembangan Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Berbasis Pesantren. (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Darun Nasya Pasirhandap Lembang Kabupaten Bandung Barat)”*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini adalah pengembangan pendidikan *karakter* islami di sekolah berbasis pesantren, dengan rumusan masalah dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa program pendidikan karakter Islami di SMA Darun Nasya Lembang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter Islami di SMA Darun Nasya-Lembang?
3. Apa prinsip-prinsip pendidikan karakter Islami di SMA Darun Nasya Lembang?
4. Bagaimanakah pengembangan nilai-nilai tradisi pesantren di SMA Darun Nasya Lembang?
5. Sejauhmanakah dampak pendidikan karakter Islami terhadap karakter siswa SMA Darun Nasya Lembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui pengembangan pendidikan karakter Islami di SMA Darun Nasya Lembang. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui:

- a. Program pendidikan karakter Islami di SMA Darun Nasya Lembang.
- b. Pelaksanaan pendidikan karakter Islami di SMA Darun Nasya-Lembang.
- c. Prinsip-prinsip pendidikan karakter Islami di SMA Darun Nasya Lembang.
- d. Pengembangan nilai-nilai tradisi pesantren di SMA Darun Nasya Lembang.
- e. Dampak pendidikan karakter islami terhadap karakter siswa di SMA Darun Nasya-Lembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai literature, informasi dan khazanah pengembangan pendidikan karakter Islami terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai masukan bagi para kepala sekolah secara umum dan kepala SMA Darun Nasya secara khusus tentang pengembangan pendidikan karakter Islami dalam rangka membina karakter islami terhadap karakter siswa di sekolah.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap berbagai sumber pustaka, penelitian tentang pengembangan pendidikan karakter islami belum banyak dilakukan. Berikut ini beberapa uraian kajian pustaka di bidang pendidikan karakter yang relevan dengan penelitian ini :

1. Syifa Luthfia Andari. 2015 *Model Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di TK Negeri Pembina adalah pendidikan karakter melalui pembudayaan sekolah, Kelompok Belajar Al-Azis melalui peneladanan, TPA Ad-Diroyah melalui pembiasaan, dan PAUD Kasih Bunda melalui layanan BKB (Bina Keluarga Balita) atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebuah *parenting school*.

2. Nitasari Putri Hartawati. 2012. *Intensifikasi Pengembangan Karakter Islami Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Dasar*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Program ekstrakurikuler dalam pembelajaran agama Islam di SD Interaktif Abdussalam ialah program kegiatan sholat duha harian, hafalan juz amma, hafalan hadis dan do'a-do'a harian. Sedangkan program intensifikasi dalam pengembangan karakter Islami ialah kegiatan *leadership* dan pelaksanaan Ujian Nasional kejujuran. (b) Metode dan strategi yang digunakan untuk mengembangkan karakter islami ialah strategi dengan cara pemberian buku pembiasaan harianku, adapun metode yang digunakan ialah metode keteladanan dan reflektif. (c) Faktor pendukung dalam pengembangan karakter islami ialah adanya kerjasama antara pihak yayasan dengan staff pengajar, fasilitas yang memadai, dan metode yang digunakan cocok dengan karakter islami, adapun faktor penghambat dalam kegiatan ini ialah ketidaksepahaman antara pihak yayasan dengan guru, fasilitas olah raga yang tidak ada di sekolah ini, guru mempunyai inisiatif untuk menyewa di luar sekolah, dan terkadang siswa masih kurang mengerti dengan metode yang diterapkan oleh guru. (d) tingkat keberhasilan pengembangan karakter Islami dalam pembelajaran agama Islam ialah meliputi lingkungan statis dan dinamis. Sekolah ini mempunyai sarana dan prasarana yang baik, bersih, rapi, dan masih layak dipakai untuk belajar. Interaksi siswa dengan guru, tenaga kependidikan, teman sejawat, dan orang tua cukup baik dan adanya komunikasi diantara keduanya.

3. Ahmad Nursyamsi. 2015. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dan Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*. Program Studi Pendidikan Agama Islam PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif lingkungan sekolah berbasis pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa, adanya pengaruh positif kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa dan secara bersama-sama lingkungan sekolah berbasis pesantren dan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak mempunyai pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, tidak ada yang menunjukkan yang menjelaskan pengembangan pendidikan karakter islami di sekolah berbasis pesantren. Dengan demikian, berdasarkan tinjauan hasil penelitian terdahulu di atas, masalah penelitian ini relatif masih baru terlebih jika dikaitkan dengan waktu dan lokasinya yaitu SMA Darun Nasya Pasirhandap Lembang Kabupaten Bandung Barat.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara⁹. Menurut Abdul Rahman pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Karakter merupakan ungkapan yang menunjukkan sikap dan kepribadian seseorang yang sangat khas. Banyak pendapat dari para ahli tentang pengertian

⁹Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

¹⁰Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 123.

karakter, di antaranya; karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang berasal dari kegiatan yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan dan mewarnai kehidupan seseorang yang membedakannya dengan diri yang lain.¹¹ Pengertian tersebut selaras dengan pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas yaitu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹²

Endang sumantri berpendapat sama, yaitu bahwa karakter merupakan suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, reputasi seseorang, yaitu seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik.¹³ Ahmad Tafsir mempunyai pendapat yang sedikit berbeda, namun sangat mudah difahami, bahwa karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis. Pendapat beliau selaras dengan definisi akhlak menurut ilmuwan muslim, seperti Ibnu Miskawaih yang mengatakan bahwa akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata “*khalaqa*” (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufradat “*khuluqun*” yang menurut logika diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalik*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti diciptakan.¹⁵

Dari beberapa pengertian karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tingkah laku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, seperti halnya

¹¹ Hamka Abdul Azis *pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta : Al-Mawardi, 2011)197

¹² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), 40

¹³ Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 20

¹⁴ Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 20

¹⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, Dalam Zubaidi, Desain*, 100

melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah yang dilaksanakan oleh siswa SMA Darun Nasya, ini merupakan karakter Islami yang dilaksanakan setiap hari dengan dipimpin atau yang bertindak sebagai imam adalah guru/kyai Darun Nasya, sehingga siswa terbiasa melaksanakan ibadah shalat secara berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mendukung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁶ Berkarakter Islami berarti berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, hal tersebut tercermin dalam sebuah tingkah laku yang terpuji. Akhlak terpuji termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk perilaku yang terdiri dari sabar, benar, memelihara amanah, adil, kasih sayang, hemat, berani, kuat, malu, menjaga kesucian diri, menepati janji.¹⁷

Pendidikan karakter yang berbasis Islami, adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).¹⁸ Dengan demikian Pendidikan Karakter Islami yang ditanamkan kepada siswa SMA Darun Nasya adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islami, mulai dari penanaman nilai-nilai baik terhadap Allah SWT, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam pelaksanaan shalat fardhu, shalat sunat yang dilaksanakan pagi ataupun malam (*qiyamullail*), Tadarus, dan menanamkan sumber-sumber hukum Islam secara mendalam sehingga keyakinan tertanam pada seluruh siswa.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia

¹⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta : Laksana, 2011)18

¹⁷ M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak, Dalam Zubaidi, Desain, 104*

¹⁸ M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak, Dalam Zubaidi, Desain, 106*

sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.¹⁹ Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:²⁰

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”
 (Qs Lukman: 17-18)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Pesantren *salaf* klasik, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton dan sorogan*), dan sistem klasikal (*madrasah*) *salaf*. Pesantren model ini adalah cikal bakal dari model-model pesantren yang

¹⁹ Amru Khalid. *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia*, 61

²⁰ Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 178

akan muncul sesudahnya.²¹ Selanjutnya menurut H.M Arifin yang dikutip oleh Maslani dalam disertasinya pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang timbul serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian/madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang/beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat *kharismatik* serta *independen* dalam segala hal. Kemudian menurut Mastuhu Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²²

Dari uraian diatas maka dapat dipahami sekolah berbasis pesantren adalah sekolah umum seperti biasanya tetapi ditambah dengan program pendidikan pesantren, sehingga program sekolah dilengkapi dengan materi kepesantrenan terutama dalam pendidikan karakter Islami nya, seperti halnya di SMA Darun Nasya Lembang kurikulum pembelajaran tetap mengacu pada peraturan Dinas Pendidikan Nasional tetapi dilengkapi dengan pendidikan keagamaan dan karakter Islami yang diterapkan di sekolah dan selepas sekolah dengan pola pendidikan pesantren, sehingga ada kesinambungan program pengawasan pelaksanaan karakter islami pada siswa/siswinya secara keseluruhan dan terus menerus tanpa terhalang oleh kegiatan anak yang tidak bermanfaat. Adapun karakteristik sekolah berbasis pesantren di antaranya yaitu: *Pertama*, lingkungan sekolah berada pada lingkungan yang sama dengan pesantren; *Kedua*, pendidikan diselenggarakan secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan pesantren; *Ketiga*, jadwal kegiatan pesantren dan sekolah disesuaikan.

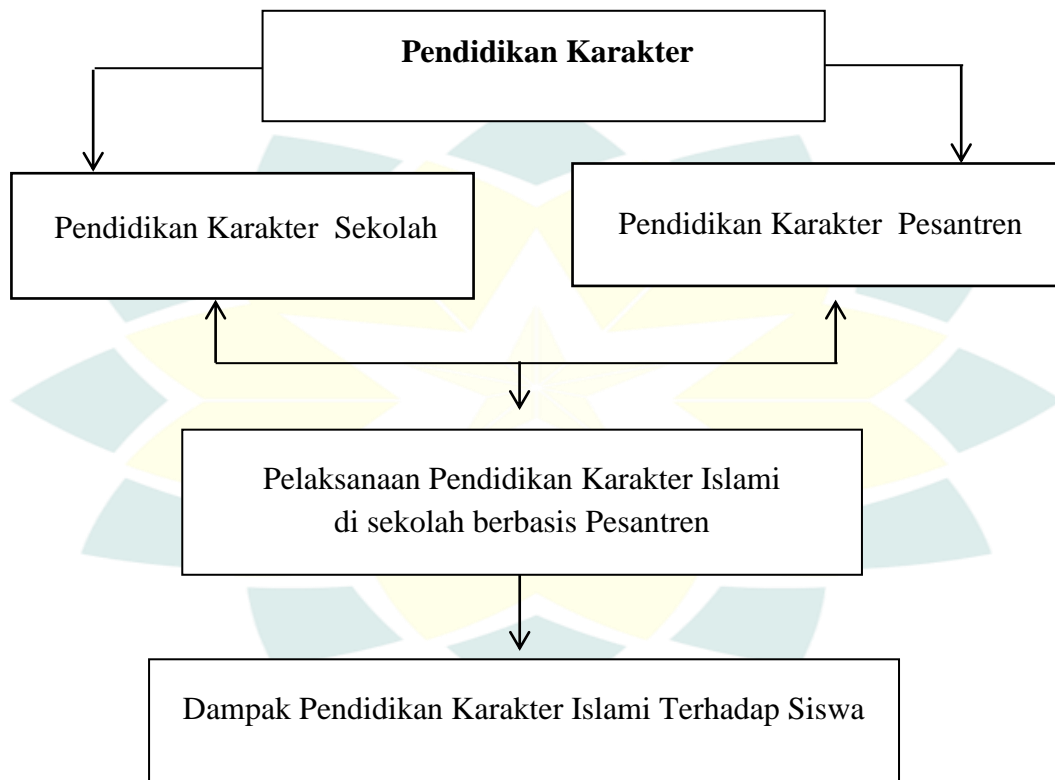
Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter islami harus dilaksanakan secara terus menerus sebagai penguatan pendidikan karakter islami yang membutuhkan waktu dan perhatian secara berkesinambungan sehingga pendidikan karakter islami dapat terlaksana di sekolah berbasis

²¹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005),87

²² Maslani *Pemikiran Kependidikan Al-Zarnuji dan Penerapannya dalam Pendidikan Pesantren* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), 23

pesantren, karena pendidikan karakter islami dapat terlaksana dalam program sekolah dan pesantren yang terintegrasi, tanpa ada jeda waktu/kesempatan untuk siswa melakukan penyimpangan.

Penjabaran konsep pengembangan pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren pada dimensi indikatornya, dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1. Skema Pendidikan Karakter



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG